

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang banyak sehingga perlu ada usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri misalnya tabungan masyarakat, dan penerimaan devisa. Di negara yang sedang berkembang, usaha yang mengarah pada dana investasi masih rendah. Dalam hal ini pasar modal mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Melalui pasar modal pemerintah dapat mengalokasikan dana dari masyarakat ke sektor-sektor investasi yang produktif.

Dalam pasar modal mengenal berbagai aktivitas baik seputar transaksi saham, kinerja perusahaan, harga saham, laba maupun kebijakan dividen. Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk menghimpun sumber dana jangka panjang yang tersedia di masyarakat. Pasar modal menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara dan pencipta alokasi dana efisien. Sebagai lembaga perantara, pasar modal menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Sebagai pencipta alokasi dana yang efisien, pasar modal menyediakan alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal (Tandelilin, 2010 : 26). Sehingga dapat diartikan bahwa pasar modal merupakan tempat untuk mendapatkan

modal investasi, sementara investor pasar modal merupakan tempat untuk menginvestasikan uangnya.

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal dengan membeli sejumlah sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan guna mendapatkan keuntungan di masa depan dengan memperhatikan risiko yang ada. Sekuritas pada pasar modal yang paling populer diperdagangkan adalah saham. Saham dapat memberikan keuntungan kepada para investor berupa dividen yaitu pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyak saham yang dimiliki serta *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga saham. Selain itu, saham dikenal memiliki karakteristik *high risk-high return* yang berarti saham tersebut merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan yang tinggi namun juga berpotensi risiko tinggi.

Tujuan utama dari investor dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh imbalan (*return*) atas investasinya, berupa dividen dan *capital gain*, yaitu selisih antara harga pasar saham dengan harga nominalnya. Selanjutnya tujuan perusahaan menerima investasi tersebut adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan (*expected return*), walaupun ada kemungkinan dihadapinya resiko. Dengan demikian dalam menghimpun dana dari masyarakat atau dana dari para pemegang saham, perusahaan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kondisi keuangan perusahaan dengan baik serta memperhatikan dan menjaga likuiditas, leverage, prospek

perusahaan, profitabilitas dan kinerja (*performance*) perusahaan (Mulyamah, 2000).

Bagi perusahaan yang go publik harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Karena dengan harga saham yang meningkat tersebut maka pemegang saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Husnan & Pudjiastuty, 1996). Harga saham yang diperjual belikan di bursa sangat berkaitan dengan prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan bisa diamati dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik (Purnomo, 1998).

Salah satu instrumen pasar modal adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan yang besar, namun juga berisiko tinggi. Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan paling banyak dipilih para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Rusdin (2005: 72) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dimana pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dalam mengevaluasi saham, ada 2 cara yang digunakan untuk menganalisa harga saham tersebut, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis sekuritas dengan menggunakan grafik harga dan volume historis (Sulistiawan dan Liliana, 2007:4). Analisis fundamental adalah analisis memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2003: 303). Fundamental secara umum terdapat dua macam yaitu internal (perusahaan berupa data keuangan) dan eksternal (ekonomi/pasar dan industri berupa kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi dan sebagainya).

Tandelilin (2001:183) mengungkapkan bahwa analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yaitu nilai nyata suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor fundamental perusahaan seperti aktiva, pendapatan, dividen dan prospek perusahaan. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang. Jika nilai intrinsik lebih kecil dari nilai pasar dinilai mahal (*overvalued*), sebaliknya jika nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasar berarti dinilai murah (*undervalued*) dan jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar dinilai wajar (*corectly valued*).

Pendekatan yang digunakan pada analisis fundamental yaitu pendekatan *Earning* yang didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per saham di masa datang sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali (Sunariyah, 2006:154). Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Walaupun prinsip akuntansi diatur dengan standar akuntansi keuangan, kompleksitas transaksi dan peristiwa bisnis tidak memungkinkan penerapan aturan akuntansi yang seragam untuk seluruh perusahaan sepanjang waktu. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba, untuk keuntungan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya, hal ini lebih dikenal dengan istilah manajemen laba (Subramanyam dalam Wardani, 2014: 2).

Sehingga dalam hal ini manajemen laba dapat berdampak pada harga saham perusahaan. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Scot dalam Pratama dan Suaryana (2016: 2049) bahwa motivasi manajemen dalam melaksanakan manajemen laba adalah manajemen memiliki keyakinan bahwa akan adanya imbalan atas tindakan atau upaya yang dilakukan. Motivasi dilakukannya praktik manajemen laba yaitu motivasi perpajakan, pergantian direksi, IPO, rencana bonus, dan motivasi politik. Manajemen laba

tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang. Manajemen harus segera melakukan penyesuaian terhadap rekayasa dalam laporan keuangan pada periode-periode berikutnya agar publik tidak segera tahu aktivitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penyesuaian ini secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap penurunan kinerja saham. Dalam hal ini pergerakan harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh manajemen laba.

Manajemen laba atau *earning management* merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 2006).

Selain manajemen laba, analisis rasio keuangan juga akan memberikan dampak yang baik bagi penilaian saham oleh investor. Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio solvabilitas (rasio *leverage*) adalah membandingkan dana yang dimiliki oleh perusahaan dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Salah satu yang tergabung

dalam rasio ini ialah *debt ratio* atau perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva.

Menurut harmono (2010: 2) bahwa Kebijakan perusahaan mendapat modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan kebijakan *financial leverage*, dimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal asing/hutang serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Masalah *financial leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. *Signalling theory* menjelaskan proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing*, bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai lebih rendah, karena faktor biaya.

Informasi mengenai *financial leverage (debt ratio)* bagi investor sangat diperlukan untuk menentukan proses pengambilan keputusan untuk investasi. *Financial leverage* menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan dana pinjaman (hutang). Menurut Houston dan Brigham (2001:78-79) menyatakan ukuran yang dapat menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap digunakan dalam struktur modal perusahaan dinamakan *financial leverage (leverage keuangan)*.

Terkait dengan variabel penelitian tersebut maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Salah satu jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Alasan pemilihan perusahaan ini kerana perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang mampu bertahan dalam keadaan krisis karena permintaan dan pembelian atas produk-produk perusahaan tersebut sangatlah tinggi. Berikut ini peneliti sajikan data mengenai harga saham manajemen laba dan *financial leverage* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015:

**Tabel 1: Manajemen Laba, *Financial Leverage* dan Harga Saham, Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2012-2015**

PERUSAHAAN	MANAJEMEN LABA			
	2012	2013	2014	2015
AISA	0,043	0,078	0,006	-0,004
CEKA	-0,154	0,107	0,225	-0,131
DLTA	-0,039	-0,094	0,137	-0,062
ICBP	-0,046	0,023	-0,054	-0,018
INDF	-0,048	-0,029	-0,055	0,004
MLBI	-0,081	0,080	-0,092	-0,192
MYOR	-0,009	0,014	-0,040	-0,105
PSDN	0,038	-0,101	-0,100	-0,110
ROTI	-0,039	-0,126	-0,089	-0,135
STTP	0,061	0,099	-0,037	0,000
ULTJ	-0,056	0,062	0,060	-0,046
PERUSAHAAN	Financial Leverage			
	2012	2013	2014	2015
AISA	0,474	0,531	0,514	0,562
CEKA	0,549	0,506	0,581	0,569
DLTA	0,197	0,220	0,238	0,182
ICBP	0,329	0,376	0,417	0,383
INDF	0,426	0,509	0,532	0,530
MLBI	0,714	0,446	0,752	0,635
MYOR	0,630	0,594	0,604	0,542



PSDN	0,434	0,388	0,404	0,477
ROTI	0,447	0,568	0,555	0,561
STTP	0,536	0,528	0,520	0,474
ULTJ	0,307	0,283	0,221	0,210
<b>PERUSAHAAN</b>	<b>HARGA SAHAM</b>			
	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
AISA	1.080	1.430	2.095	1.210
CEKA	1.230	1.160	1.500	675
DLTA	255.000	380.000	390.000	5.200
ICBP	8.100	10.200	13.100	13.475
INDF	5.850	6.600	6.750	5.175
MLBI	735.000	1.200.000	11.950	8.200
MYOR	19.600	26.000	20.900	30.500
PSDN	205	150	143	122
ROTI	6.900	1.020	1.385	1.265
STTP	1.140	1.550	2.880	3.015
ULTJ	1.380	4.500	3.720	3.945

Sumber: yahoo.finance.com dan idx.co.id, 2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan-perusahaan makanan dan minuman cenderung fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian di Indonesia terus berubah. Harga saham perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Meskipun hal tersebut karena adanya pemecahan saham namun tren yang terjadi begitu signifikan penurunannya. Hal ini tentunya menunjukkan adanya penurunan kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2015.

Hal yang sama juga dilihat dari rasio hutang perusahaan yang nilainya cukup besar karena melebihi 50%. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan kurang tertariknya investor karena banyak beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingkat hutang yang besar ini tentunya akan

membuat investor menjadi enggan atau berstigma negatif terhadap perusahaan terutama dalam hal operasionalnya

Berbagai hal yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya manajemen laba yang sebagaimana diungkapkan oleh Pratama dan Suaryana (2016: 2049) bahwa motivasi manajemen laba dilakukan karena ingin mendapatkan kinerja saham yang baik. Dari data di atas dapat dilihat nilai *Discretionary Accrual* (DA) yang bernilai negatif maupun positif. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman untuk melakukan manajemen laba dimana adanya angka *Discretionary Accrual* (DA) positif menunjukkan perusahaan menurunkan laba sementara *Discretionary Accrual* (DA) negatif adanya kecenderungan perusahaan meningkatkan laba perusahaan.

Mengenai penjelasan manajemen laba dengan harga saham, penelitian mengenai variabel tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Galuh Bagus (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba mempunyai kontribusi terhadap return saham perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dalam penelitian ini fokus pada harga saham sementara penelitian sebelumnya pada return saham. Kemudian fokus objek pun pada perusahaan yang perdana dalam penawaran IPO sementara

penelitian ini pada perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan regresi berganda karena lebih dari 1 variabel bebas dengan penambahan variabel *financial leverage*.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang “**Pengaruh Manajemen Laba dan *Financial Leverage* terhadap Harga Saham Perusahaan makanan dan minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI terus mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2015. Artinya kinerja saham perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan pergerakannya
2. Adanya indikasi tindakan manajemen laba perusahaan yang terlihat dari nilai *Discretionary Accrual* (DA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Tingkat hutang perusahaan sangatlah besar sebab melebihi angka 50% atau struktur modal dalam perusahaan didominasi oleh penggunaan hutang.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
3. Apakah manajemen laba dan *financial leverage* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan *financial leverage* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik analisis manajemen laba dan *financial leverage* terhadap harga saham

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman.

#### **b. Bagi Emiten**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan harga saham dengan tindakan yang legal.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba dan harga saham perusahaan makanan dan minuman

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang keuangan perusahaan makanan dan minuman